BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penelitian dilakukan di MTsN 7 Tulungagung yang beralamatkan di Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung dengan Nomor Statistik Madrasah: 121.135.040.007 merupakan madrasah yang memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan pedesaan yang berada di perbatasan desa Pulerejo dan desa Pojok Kecamatan Ngantru serta dekat perbatasan kecamatan Kras Kediri yang berada ± 2 Km di sebelah utara dari madrasah dan Udanawu Blitar yang berada ± 1 KM di sebelah timur madrasah. Pada tahun pelajaran 2018/2019 siswa MTs Negeri 7 Tulungagung mencapai 816 siswa (terdiri dari 368 siswa laki laki dan 448 siswa perempuan) yang berasal dari berbagai desa baik Kabupaten Tulungagung sendiri maupun kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar. MTs Negeri 7 Tulungagung memiliki 20 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari 7 rombel untuk kelas 8, 7 rombel untuk kelas 9 dan 6 rombel untuk kelas 7 lebih jelas *(lampiran 1)*

Dalam proses pendidikan tentunya terdapat proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil ataupun suatu tujuan bukan pula hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami.

Hasil belajar, bukan pula suatu penguasaan hasil latian melainkan perubahan kelakuan (perilaku atau tingkah laku).[1]

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[2]

Allah SWT juga memrintahkan hambanya untu selalu belajar, hal ini terdapat dalam Q.s Al-imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan

---

[1] Husamah dkk, *belajar dan pembelajaran*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 4.

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Indonesia pasal 3, 3.

langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Q.s Al-imran ayat 190-191)

Bahwasannya dalam kesempurnaan penciptaan langit dan bumi, serta keindahannya dalam pergantian siang dan malam, terdapat dalil-dalil yang menunjukkan keesaan Allah SWT. Demikian pula pada panas dan dingin, serta pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut nyata berbekas pada tubuh dan akal kita akan kesempurnaan ilmu dan kodrat-Nya. Sementara itu, dalam ayat 191 menerangkan karakteristik ulil albab, yakni selalu melakukan katifitas dzikir dan berpikir sebagai metode untuk memahami alam, baik ghaib maupun nyata. Orang kuat adalah orang yang memperhatikan langit dan bumi beserta isinya kemudian mengingat dalam segala keadaannya, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring akan nikmat Allah SWT dan keutamaannya hidup di alam semesta.[3]

Dalam menyuruh manusia untuk mencari ilmu, Allah SWT menggunakan ungkapan yang bervariasi seperti di dalam Q.s Al-‘Alaq ayat 1-5 :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ

ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

[3] Husamah dkk, *belajar dan pembelajaran*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 2.

Artinya:

"bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.s Al-'Alaq ayat 1-5)

Kadang pula Allah menggunakan perintah mengamati fenomena alam semesta dengan pengamatan akan melahirkan ilmu pengetahuan pula, hal ini terdapat di dalam Q.s Al-Ghasiyah ayat 17-20 :

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya:

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan." (Q.s Al-Ghasiyah ayat 17-20)

Sehubungan dengan perintah Allah SWT tersebut, Rasulullah SAW juga bersabda, :

Ibnu mas'ud meriwayatkan. *"Rasulullah SAW. Berkata kepadaku "tuntutlah ilmu engetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajrilah Al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati, ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan*

pendapat antara dua orang tetang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorangpun yang menyelesaikannya,"[4]

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan yang signifikan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara agar menjadi manusia yang kamil memiliki intelektualitas dan kualitas yang tinggi demi tercapainya sumber daya manusia. Intelektual dan kualitas yang tinggi ini tentunya sangat bergantung pada keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan yang ada.

Tujuan pendidikan ialah sebagai perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan bribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh negara.[5] Sedang tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dengan jelas dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

[4] Husamah dkk, *belajar dan pembelajaran*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 3.

[5] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [6]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya ilmu pembelajaran menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan perbaikan proses pembelajaran sehingga menaruh andil besar terhadap hasil belajar peserta didik.[7]

Upaya perbaikan proses tersebut membutuhkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan komposisi pembelajaran yakni pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi dan karakteristik siswa.

Metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat berdasarkan alokasi waktu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa komponen penting diantaranya; tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan dan evaluasi. Namun proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil manakala tidak menggunakan metode yang tepat sesuai karakteristik bidang studi masing-masing.[8] Maka, dengan ini metode pembelajaran juga sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Mengajar pada dasarnya bukan hanya menyampaikan ilmu saja melainkan menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan

---

[6] *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

[7] Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatifdan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), ii.

[8] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 5.

keterampilan dasar dari seorang yang menegtahui dan menguasainya kepada seorang lainnya. Atau dapat dikatakan membimbing seorang atau sekelompok orang agar berhasil dalam belajar. Tentunya mengajar yang baik membutuhkan metode yang baik pula. Dengan ini maka, Setiap orang memiliki ke khasan metode dalam proses belajarnya. Hal ini tidak menjadi masalah karena cara seorang menangkap dan memproses setiap informasi juga berbeda.

Secara umum terdapat beberapa pendekatan ketika seorang mengakses informasi, salah satunya adalah dengan pendekatan SAVI.[9]

Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang menggabungkan gerak fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun unsur-unsurnya diantanya;

1. Somatis : belajar dengan bergerak dan berbuat
2. Auditori : belajar dengan berbicara dan mendengar
3. Visual : belajar dengan mengamati dan menggambar
4. Intelektual : belajar dengan memecahkan dan merenung

Keempat cara belajar diatas harus ada dan menyatu agar belajar berlangsung optimal. Karena unsur-unsur ini semuanya terpadu. Maka,

[9] http://bintanglangitstory.blogspot.com/2009/09/belajar-dengan-savi.html, sabtu 22 september 2018 jam 09.45

belajar efektif akan bisa berlangsung jika semuanya dugunakan secara simultan.[10]

Berdasarkan pemaparan di atas, menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 7 Tulungagung".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Identifikasi masalah:

Permasalah-permasalah penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 7 Tulungagung" dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran pendidik di kelas yang monoton.
2. Strategi guru dalam menjelaskan materi dalam pembelajaran fiqih kurang variatif.
3. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi dalam pelajaran fiqih
4. Rendahnya minat siswa dalam mempelajari fiqih
5. Dalam proses pembelajaran fiqih guru terfokus pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik

Batasan Penelitian:

Demi terwujudnya pembahasan yang terarah sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

[10] Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 167.

1. Pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
2. Pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah afektif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
3. Pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah psikomotrik siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
4. Pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif, afektif dan psikomotrik secara bersama-sama pada siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
5. Penerapan metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) dalam pembelajaran fiqih siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung?

2. Apakah terdapat pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah afektif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah psikomotorik siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung?
4. Apakah terdapat pengaruh metode SAVI *(Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersama-sama pada siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung?
5. Bagaimana penerapan metode savi SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) dalam pembelajaran fiqih siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah afektif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.

3. Untuk mengetahui pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah psikomotorik siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh metode SAVI *(Somatis, Auditori, Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersama-sama pada siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
5. Untuk mendeskripsikan penerapan metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) dalam pembelajaran fiqih kelas VII MTsN 7 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.[11]

Hipotesisi berfungsi sebagai petunjuk jalan yang memungkinkan kita untuk mendapat jawaban yang sebenarnya. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.

[11] Suharsini Arikunto, *manajemen penelitian*, (jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

2. Ada pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah afektif siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
3. Ada pengaruh metode SAVI (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah psikomotorik siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.
4. Ada pengaruh metode SAVI *(Somatis, Auditori, Visual, Intelek*) terhadap hasil belajar fiqih pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersama-sama pada siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung.

F. Kegunaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan kegunaan dari penelitian, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah MTsN 7 Tulungagung

   Dari hasil penelitian ini diharapkan kepala sekolah memberikan suatu kebijakan yang di dalamnya mengarahkan pada pendidik untuk mengaplikasikan metode SAVI kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih

2. Bagi guru-guru MTsN 7 Tulungagung

   Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan metode SAVI agar dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar mata perlajaran fiqih sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi siswa MTsN 7 Tulungagung

Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik mampu menerima metode SAVI sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadkan sebagai informasi dan wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan metode SAVI dan hasil belajar.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Metode SAVI

Metode SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh peserta didik. Artinya suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua inderanya dalam proses pembelajaran.

Pendekatan SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Meier mengemukakan bahwa manusia memiliki empat dimensi

yakni: tubuh (somatis), pendengaran (auditori) , penglihatan (visual), dan pemikiran (intelektual).[12]

- **Somatis** berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan semua indra yakni peraba, kinetesis, praktis yang melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar secara berkala. Artiya menggunakan tubuh mereka sepenuhnya. Somatis berarti bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Dengan ini maka, harus tercipta suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.
- **Auditori** Menurut Meier, belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat. Bangsa yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah

[12] Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti,* (Bandung: Kaifa, 2005)

"jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti".[13]

- **Visual** Menurut Meier, setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Lebih lanjut meier mengungkapkan bahwa beberapa siswa (terutama pembelajar visual) akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang dibicarakan guru atau sebuah buku.[14] Karena konkret lebih mudah untuk diingat dari pada suatu yang abstrak. Sepertihalnya melihat suatu yang nyata yakni diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar, hal ini dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih cepat dan baik.
- **Intelektual** menurut Meier, kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Lebih lanjut meier mendefinisikan intelektual sebagai pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pengalaman

[13] *Ibid*, ... 95.
[14] *Ibid*, ... 97.

mental, fisik, emosional dan unuititif tubuh untuk membat makna baru bagian dirinya sendiri.[15]

b. Hasil belajar

Hasil belajar digunakan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan tujuan pembelajaran yang telah dicapai atau diketahui oleh siswa.[16]

Pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan ini bloom mengatakan proses belajar baik di sekolah maupun diluar sekolah menghasilkan 3 pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taksonomi bloom yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).[17]

c. Fiqih

Suatu ilmu yang dimana dengan ilmu itu dapat mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah yang diperoleh dari dalil dalilnya secara terperinci.[18] secara bahasa fiqih berasal dari kata faqiha - yafqahu - fiqhan yang berarti mengerti, faham akan sesuatu.[19] Artinya

---

[15] *Ibid*, ... 99.

[16] Nana Sudjana, *penelitian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

[17]Husamah dan Yuni Pantiwati dkk, belajar dan pembelajaran, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 20.

[18] Hasbi Ash Shiddieqy, *pengantar hukum islam*, jilid 1. (Bandung: Bulan Bintang, 1980), 22.

[19] Mahmud Yunus, *kamus arab-indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuriyah, t.t), 321.

faham di dalam hukum syariat yang telah ditentukan oelh Allah SWT dan rasul-Nya. Sedang secara isilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang diambil dari dalil-dalil tafshily.[20] Jangkauan fiqih itu sangat luas yakni membahas masalah-masalah hukum islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam mata pelajaran fiqih peneliti menggunakan bab 6 yang bertema dibalik kesulitan terdapat kemudahan dengan materi salat jamak, qashar, jamak dan qashar, salat diatas kendaraan serta salat dalam keadaan sakit.

2. Penegasan Operasional

Melalui metode pembelajaran SAVI dimungkinkan siswa akan lebih senang dan tertarik dalam mempelajari fiqih karena metode ini mencoba menggabungkan potensi-potensi yang dimiliki per individu siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Maksud dari "pengaruh metode SAVI *(Somatis Auditori Visual Intelektual)* terhadap hasil belajar fiqih siswa kelas VII MTsN 7 Tulungagung" adalah sebuah penelitian ekperimen yang membahas tentang perbedaan hasil belajar dari kelas yang di berikan sebuah treatment dengan metode SAVI dan kelas yang tidak diberi treatment dengan metode SAVI (menggunakan pembelajaran biasa) yang menjadikan sebuah keefektifan suatu metode tersebut. Penelitian ini

[20] Imam Abu Sujak, *fathul qarib Al-mujib,* (semarag :toha putra, t.t), 3.

akan dilaksanakan pada siswa kelas VII di MTsN 7 Tulungagung. Untuk menguji hipotesis, maka dilakukan penganalisisan data dengan uji t-test independen dan uji MANOVA. Jika terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih signifikan (lebih tinggi) maka terdapat perbedaan antara penggunaan metode SAVI dengan pembelajaran biasa. Maka, metode SAVI dapat memberi pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji, maka penulis membagi dalam beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Sebagai pijakan dalam penelitian merupakan landasan teori dari skripsi yang membahas tentang deskripsi teori (Metode SAVI dan hasil belajar) penelitian terdahulu, serta diakhiri dengan kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

BAB III adalah metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi

dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian, yang berisi tentang deskripsi data, pengujian hipotesis.

BAB V adalah pembahasan yang berisi pemaparan hasil rumusan masalah I, hasil rumusan masalah II, hasil rumusan masalah III, hasil rumusan masalah IV dan hasil rumusan masalah V.

BAB VI sebagai bab akhir dan penutup yang memuat kesimpulan, saran, daftar rujukan dan lampiran-lampiran.